

KEMAMPUAN MENENTUKAN BENTUK DAN MAKNA MAJAS PADA SISWA KELAS IX MTsN 3 BANJARMASIN

Ngatiyem

Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Jalan. RTA Milono Km 1,5 Palangka Raya Kalimantan Tengah, Telepon/Fax
05363238259, Kode Pos 73111

email : ngatiyem@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkenaan dengan kemampuan menentukan bentuk dan makna majas pada siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin. Tujuan penelitian adalah 1) Memaparkan kemampuan menentukan bentuk dan makna majas perbandingan pada siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin. 2) Memaparkan kemampuan menentukan bentuk dan makna majas pertentangan pada siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin. 3) Memaparkan kemampuan menentukan bentuk dan makna majas pertautan pada siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin. 4) Memaparkan kemampuan menentukan bentuk dan makna majas perulangan pada siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adapun tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di IX MTsN 3 Banjarmasin dan 90 siswa kelas IX dijadikan populasi penelitian, sedangkan untuk sampel yang diambil sebanyak 50 siswa. Untuk mendapatkan data digunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam menentukan bentuk dan makna majas.

Pengolahan data dari hasil tes, skor mentah yang didapatkan dikonversikan menjadi nilai standar berskala sebelas (stanel), maka diperoleh nilai siswa sebagai berikut : (1) predikat baik sekali terdapat 2 siswa atau 4%, (2) predikat baik terdapat 28 siswa atau 56%, (3) predikat kurang terdapat 7 siswa atau 14%, (3) predikat gagal terdapat 13 siswa atau 26%. Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dikonversikan, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu sebanyak 30 siswa atau 60%, dan siswa yang belum mampu sebanyak 20 siswa atau 40% dari keseluruhan sampel.

Kata kunci: Menentukan bentuk majas, makna majas.

Abstract

This study deals with the ability to determine the shape and meaning of majas in grade IX students of MTsN 3 Banjarmasin. The purpose of the study is 1) Describing the ability to determine the meaning and meaning of the comparison subject in class IX MTsN 3 Banjarmasin. 2) Describes the ability to determine the meaning and meaning of majing for class IX students of MTsN 3 Banjarmasin. 3) Describes the ability to determine the meaning and meaning of majing in class IX students of MTsN 3 Banjarmasin. 4) Describes the ability to determine the shape and meaning of majing for grade IX students of MTsN 3 Banjarmasin.

This research uses quantitative descriptive method. The place of research carried out was at IX MTsN 3 Banjarmasin and 90 class IX people were made into the study population, while for the sample totaling 50 students. To get technical data data in the form of tests to measure students' ability in determining the form and meaning of majas.

Data processing from the test results, the scores obtained are converted to eleven (stanel) scale standard values, the students' scores are as follows: (1) excellent title contains 2 students or 4%, (2) good grades turns out to be 28 students or 56% , (3) there are less than 7 students or 14%, (3) failing predicate contains 13 students or 26%. Based on the results of data processing that has been converted, it can be concluded that students who earn as many as 30 students or 60%, and students who have not been able to produce as many as 20 students or 40% of all samples.

Keywords: Determining the form of majas, the meaning of majas

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa ialah alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain (Negoro, 1983:1). Dengan demikian bahasa dapat diartikan sebagai alat yang ampuh untuk menyatakan maksud, pikiran, dan perasaan. Untuk mempelajari bahasa diperlukan adanya pembelajaran bahasa di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan

pembelajaran yang diarahkan kepada siswa agar memiliki kemampuan dalam berbahasa secara baik dan benar.

Dalam hal penyampaian maksud, pikiran, dan perasaan, seringkali orang akan melakukannya dalam dua hal, *pertama* diungkapkan secara harfiah, dimana bentuk dan makna kata atau kalimat yang disampaikan mudah dimengerti oleh si penerima pesan, *kedua* diungkapkan secara kiasan atau implisit, dimana si penerima pesan harus memiliki

kemampuan untuk membaca atau mengolah bentuk dan makna atau kalimat yang disampaikan.

Menurut Sinaga dan Hadiati (2001:34) mendefinisikan, kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Bentuk adalah segi ekspresi atau katanya sedangkan makna adalah isi dari bentuk tersebut.

Menurut pengamatan peneliti, untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, pembelajaran mengenai bentuk dan makna kiasan ini bisa dikaitkan dengan materi pembelajaran gaya bahasa salah satunya adalah majas. Penguasaan materi pembelajaran tentang majas dikalangan siswa masih dianggap sulit. Sebagaimana diketahui adanya kiasan dalam perbedaan bentuk dan makna dalam majas memerlukan kemampuan yang implisit untuk dapat dipahami dari kata atau kalimat yang menggunakan majas tersebut. Jika kita tidak paham dengan maksud dari majas yang disampaikan, sehingga informasi yang yang kita serap akan salah pengertiannya. Penggunaan kata atau kalimat yang bermuatan majas seringkali kita jumpai di dalam karya sastra seperti di dalam novel, cerpen, dan puisi. Selain itu penggunaan majas juga terdapat dalam pembicaraan kita sehari-hari.

Karena itulah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kemampuan siswa dalam menentukan bentuk dan makna majas. Kemampuan siswa tersebut dapat diketahui setelah dilaksanakan tes dan diberi penilaian. Menurut Arikunto (2005:198) instrumen yang berupa tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Peneliti juga memilih kelas MTsN 3 Banjarmasin sebagai subjek penelitian ini dikarenakan pengalaman peneliti sewaktu melaksanakan praktik mengajar, siswa kelas IX sudah diajarkan tentang majas, namun disana mereka terlihat kesulitan dalam memahami materi tentang majas ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul Kemampuan Menentukan Bentuk dan Makna Majas pada Siswa Kelas MTsN 3 Banjarmasin

LANDASAN TEORI

Pengertian Majas

Majas merupakan salah satu bentuk gaya bahasa. Dalam bukunya Keraf (2008:113) mengemukakan gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Pengertian majas bermacam-macam dari para ahli, seperti :

Menurut Slamet Mulyana dalam buku seputar Kebahasa-Indonesiaan (2008:322) menyatakan

bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca, gaya bahasa ini disebut pula majas.

Fatya (2010:99) menyatakan majas adalah gaya bahasa untuk melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain, selain itu majas dapat pula disebut sebagai sebagai bahasa kiasan yang gunanya untuk meningkatkan efek tertentu.

Majas adalah gaya bahasa dalam bahasa tulis maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan (EYD Terbaru, 2009:102).

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut mengenai pengertian majas terdapat sedikit perbedaan, namun secara keseluruhan menjelaskan maksud yang sama, dan dapat diambil kesimpulan bahwa majas adalah gaya bahasa kiasan untuk melukiskan sesuatu baik secara lisan maupun tertulis untuk menimbulkan efek tertentu.

Jenis-Jenis Majas

Dalam Bahasa Indonesia, dalam majas cara untuk mengungkapkan maksud dilakukan secara implisit, dengan kata lain, yang diucapkan tidak selalu sama persis dengan pesan yang akan disampaikan. Menurut Waridah (2010:322) secara garis besar majas terdiri atas empat jenis, yaitu majas penegasan /perulangan, majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran/pertautan. Dari keempat jenis majas tersebut, masing-masing sudah memiliki majas tersendiri, dikutip dari Fatya (2010) dalam bukunya Panduan EYD dan Tata bahasa Indonesia jenis-jenis majas sebagai berikut :

Majas Perbandingan

Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas membandingkan benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Contohnya :Badai mengamuk. Badai sangat dahsyat seolah-olah seperti orang mengamuk.

Metafora

Majas metafora adalah majas yang menyatakan perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat. Contohnya : Dia dianggap anak emas majikannya. Maknanya *dia* sangat disayang oleh majikannya.

Perumpamaan

Majas perumpamaan adalah majas yang menyatakan perbandingan dua hal yang ha kikatnya

berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Contohnya :Semangat Yanto kerasbagaikan baja. Maknanya semangat Yanto yang bersungguh-sungguh.

Alegori

Majas alegori adalah majas yang dipakai dalam cerita sebagai lambang perikehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik moral. Contohnya:

“Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang”.

Makna dari majas alegori di atas adalah sang penutur hendak mengatakan bahwa pernikahan bukanlah hal yang selalu bertemu dengan kebahagiaan, ada banyak cobaan yang bisa saja menggoyahkan sebuah rumah tangga, berkomitmen dan menguatkan diri adalah salah satu cara untuk melanggengkan rumah tangga hingga maut memisahkan.

“Kehidupan manusia layaknya sebuah sungai yang dialiri air. Sebelum mencapai muara dan bertemu air laut, air tersebut harus melewati ragam tempat. Ia bisa menyusuri tebing-tebing, bahkan terkadang jurang. Air sungai tak pernah melawan arus, ia mengalir apa adanya hingga ia pada akhirnya tiba pada muara dimana ia akan lebur menjadi air laut”.

Makna dari majas alegori di atas adalah sang penutur hendak menyatakan bahwa hidup sebagai seorang manusia tidaklah mudah, kita bisa saja bertemu dengan hal yang tidak menyenangkan, tapi sama seperti air sungai kita tak harus melawan, membiarkan nasib membawa kita adalah hal yang ingin disampaikan oleh penutur dengan menggunakan kiasan “air sungai tak pernah melawan arus yang membawanya kemana saja, baik itu tebing atau jurang sekalipun”. Hidup akan selalu ada muaranya berarti hidup manusia akan selalu ada akhirnya.

Majas Pertentangan

Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud untuk memperhebat kesan dan pengaruhnya. Contohnya:

- Agung terkejut setengah mati. Maknanya Agung sangat terkejut.
- Tubuhnya kurus kering. Maknanya tubuhnya sangat kurus.

Litotes

Majas litotes adalah majas yang ditujukan untuk mengurangi atau mengecil-ngecilkan kenyataan sebenarnya. Tujuannya antara lain untuk merendahkan diri. Contohnya :

- Kami berharap Anda dapat menerima pemberian yang tidak berharga ini.
- Selamat datang di gubuk kami yang hina ini.

Ironi

Majas ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud untuk menyindir atau mengolok-olok. Contohnya :

- Bagus sekali rapormu, banyak angka merahnya!
- Rajin sekali Dian, lima hari tidak masuk sekolah.

Oksimoron

Majas oksimoron adalah majas yang menyatakan sesuatu yang bertentangan antar bagian-bagiannya. Contohnya:

- Nuklir dapat menjadi pemusnah massal, tetapi juga dapat menyejahterakan kehidupan umat manusia.
- Yang *tetap* dalam dunnia ini adalah *perubahan*.
- Cinta membuatnya *bahagia*, tetapi juga membuatnya *menangis*.
- Laut terlihat *menyeramkan*, namun sebenarnya *sangat indah*.

Majas Pertautan

Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lainnya sebagai pengantinya. Kita dapat menyebut penciptanya atau pembuatnya jika yang kita maksudkan adalah ciptaan atau buaatannya. Bisa pula kita menyebut bahandari barang yang dimaksud. Contoh :

- Siswa di sekolah kami senang sekali membaca Rendra.
- Dalam pertandingan itu, saya memperoleh perunggu, sedangkan teman saya mendapatkan perak.

Sinekdoke

Majas sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Contohnya :

- Paman saya mempunyai atap di Jakarta.
- Indonesia meraih medali emas dalam kejuaraan itu.

Alusio

Majas alusio adalah majas yang menunjukkan secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui bersama. Contohnya :

- Banyak korban berjatuhan akibat kekejaman nazi.
- Apakah setiap guru harus bernasib seperti Umar Bakri ?

Elipsis

Majas elipsis adalah majas yang di dalamnya terdapat penghilangan kata atau bagian kalimat. Contohnya :

- a. Dia dan ibunya pergi ke Tasikmalaya. (Penghilangan predikat pergi, berangkat).
- b. Lari ! (Penghilangan subjek kamu, kalian).

Inversi

Majas elipsis adalah majas yang dinyatakan oleh perubahan susunan kalimat.

Contoh : Dia datang = datang dia

Majas Perulangan**Aliterasi**

Majas aliterasi adalah majas yang memanfaatkan kata-kata yang permulaanya sama bunyinya. Contohnya :

- a. Dara damba daku, datang dari danau.
- b. Inilah indahnya impian, insan ingat ingkar.

Antanaklasis

Majas antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Contohnya :

- a. Karena *buah* penanya yang kontroversial. Andhika menjadi *buah* bibir masyarakat.
- b. Kita harus saling *menggantungkan* diri satu sama lain. Kalau tidak, sama saja *menggantung* diri sendiri.

Repetisi

Majas repetisi adalah majas yang menggunakan pengulangan kata-kata sebagai penegasan, yang diurut dalam baris yang berbeda. Contohnya :

“Selamat datang pahlawanku, selamat datang pujaanku, alamat datang bunga bangsaku”.

Fungsi Majas

Majas adalah suatu pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Kekhasan yang dimaksud dari majas ini adalah terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya. Karena itulah dengan adanya majas dapat menghidupkan efek tertentu dalam bahasa. Menurut Pirrene, majas lebih efektif dalam menyampaikan apa yang dimaksudkan oleh penyair.

Penyair bisa mengatakan hal yang ada dipikirkannya dengan lebih bagus dan berseni. Fungsi penggunaan majas yaitu bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan majas termasuk ke dalam fungsi puitik yaitu menjadikan pesan lebih

berbobot. Pemakaian majas yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan majas akan sia-sia, bahkan mengganggu pembaca. Misalnya apabila dalam novel remaja masa kini terdapat banyak majas dari masa sebelum kemerdekaan, maka pesan tidak sampai dan novel remaja itu tidak akan disukai pembaca.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010:63). Berdasarkan teori tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan bahwa “Siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin telah mampu menentukan bentuk dan makna majas”.

METODE PENELITIAN**Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kuantitatif* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antara fenomena-fenomena yang diteliti dengan memuat perhitungan atau angka-angka.

Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin, yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah seluruh siswanya 168 siswa, yang terbagi pada kelas IX¹ berjumlah 30 siswa, kelas IX² berjumlah 30 siswa, kelas IX³ berjumlah 30 siswa,.

Sampel Penelitian

Untuk mempermudah dilakukannya penelitian dalam hal pengumpulan data dan pengolahannya, diperlukan sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174). Yang menjadi sampel penelitian sekitar 30% dari jumlah populasi, atau sebanyak 50 siswa dari 90 siswa.

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik sampel random atau sampel acak, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap siswa untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik pengumpulan data berupa tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tes, menurut Arikunto (2010:162), tes adalah

penilaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program. Ada dua bentuk tes, yaitu :

- a. Tes subjektif umumnya berbentuk uraian (esai) adalah tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.
- b. Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif, tes ini terdiri atas:
 1. Tes benar-salah (true-false).
 2. Tes pilihan ganda.

Sebagaimana diketahui bahwa hanya ada satu variabel dalam penelitian ini yaitu kemampuan menentukan bentuk dan makna majas. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan variabel tersebut akan digunakan penelitian dalam bentuk tes objektif. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan menentukan bentuk dan makna majas pada siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin. Salah satu alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan instrumen tes tertulis yang berbentuk soal pilihan ganda.

Pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan hari dan tanggal serta jam pengumpulan data dengan berkonsultasi dengan pihak sekolah.
- 2) Membagikan lembar soal/tes, menerangkan cara mengerjakan dan mengumpulkan hasil pekerjaan.
- 3) Melakukan pengambilan data sesuai dengan kesepakatan pihak sekolah.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik, yang berarti penyajian datanya digambarkan dengan tinggi rendahnya skor. Teknik ini dipilih karena :

- a. Data yang diperoleh berupa angka-angka sehingga lebih objektif.
- b. Data lebih akurat, efektif, dan jelas datanya dari responden.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data sebagai berikut :

- 1) Jika data sudah terkumpul kemudian dikoreksidengan memperhatikan indikator kunci jawaban.
- 2) Data yang berupa skor akan ditampilkan berupa angka-angka sesuai dengan hasil jawaban responden yang akan dijadikan sampel.
- 3) Data yang nantinya sudah diolah akan digunakan teknik statistik dengan PAN (Penilaian Acuan Norma) .

Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan data yang diperoleh.
- b) Memperoleh data untuk menentukan nilai mentah.
- c) Mengkonversi nilai mentah ke dalam nilai standar , dengan langkah-langkah :
 - 1) Menyusun nilai mentah untuk menentukan nilai tertinggi dan terendahserta mengadakan selisih (range).
 $R = H - L$
 - 2) Menetapkan kelas interval dan interval
 $K_i = 1 + 3,3 \log n$

$$i = \frac{R}{K_i}$$
 - 3) Mencari mean duga (M^1)
 - 4) Menentukan mean sebenarnya M_x dengan rumus yang digunakan adalah : $M_x = M^1 + i \left\{ \frac{\sum fx1}{n} \right\}$
 - 5) Menentukan Standar Deviasi (SD) dengan menggunakan rumus :

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum fx1^2}{n} - \left[\frac{\sum fx1}{n} \right]^2}$$
 - 7) Menjabarkan nilai mentah ke dalam nilai 1-10 dengan rumus penjabaran sebagai berikut :

Nilai Standar	
M + 2,25 SD.....	10
M + 1,75 SD.....	9
M + 1,25 SD.....	8
M + 0,75 SD.....	7
M + 0,25 SD.....	6
M - 0,25 SD.....	5
M - 0,75 SD.....	4
M - 1,25 SD.....	3
M - 1,75 SD.....	2
M - 2,25 SD.....	1

4) Perhitungan Skor

Skor dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{jumlah soal benar}}{\text{jumlah soal}} \times \text{skor ideal (100)}$$

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{jumlah soal benar}}{32} \times 100$$

Untuk skor akhir, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Perolehan Skor

No	Jumlah Soal Benar	Skor
1	32	100
2	31	96,875
3	30	93,96
4	29	90,625
5	28	87,5
6	27	84,375
7	26	81,25
8	25	78,125
9	24	75
10	23	71,87

11	22	68,75
12	21	65,625
13	20	62,5
14	19	59,375
15	18	56,25
16	17	53,125
17	16	50
18	15	46,875
19	14	43,75
20	13	40,625
21	12	37,5
22	11	34,375
23	10	31,5
24	9	28,125
25	8	25
26	7	21,875
27	6	18,75
28	5	15,625
29	4	12,5
30	3	9,375
31	2	6,25
32	1	3,125

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Data

Data yang terdapat pada nilai skala stanel dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Nilai 8 – 10 berarti kemampuan siswa baik sekali terdapat 2 siswa atau 4%.
- 2) Nilai 7 – 8 berarti kemampuan siswa baik terdapat 28 siswa atau 56%.
- 3) Nilai 6 berarti kemampuan siswa cukup, namun tidak terdapat satu siswa pun atau 0%.
- 4) Nilai 4 – 5 berarti kemampuan siswa kurang terdapat 7 siswa atau 14%.
- 5) Nilai 0 – 3 berarti kemampuan siswa gagal terdapat 13 siswa atau 26%.

Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui jumlah siswa yang memperoleh nilai 6 sesuai dengan batas minimal ketuntasan belajar, siswa yang mendapat nilai 6 ke atas berjumlah 30 siswa atau 60% dari seluruh sampel yang diteliti.

Interpretasi ini menggambarkan hasil kemampuan menentukan bentuk dan makna majas pada siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin dan rumusan hipotesis yang berbunyi “ Siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin telah mampu menentukan bentuk dan makna majas” terbukti.

Analisis Hasil Data

Dari jumlah 50 siswa, ternyata 80% diantaranya masih salah dalam menjawab soal nomor 15, nomor 19, nomor 21, nomor 23, nomor 25, nomor 27 dan nomor 29. Soal nomor 15 tentang menentukan bentuk majas pertentangan yaitu majas oksimoron, soal nomor 19 tentang menentukan bentuk majas pertautan yaitu majas sinekdoke, soal nomor 21 tentang menentukan bentuk majas pertautan yaitu majas alusio, soal nomor 23 tentang menentukan bentuk majas pertautan yaitu majas elipsis, soal nomor 25

tentang menentukan bentuk majas pertautan yaitu majas inversi, soal nomor 27 tentang menentukan bentuk majas perulangan yaitu majas aliterasi dan soal nomor 29 tentang menentukan bentuk majas perulangan yaitu majas antanaklasis.

Dari 50 siswa, 90 % mampu menjawab soal bernomor genap seperti soal nomor 14, soal nomor 16, soal nomor 18, soal nomor 20, soal nomor 22, soal nomor 24, soal nomor 26, soal nomor 28, soal nomor 30, soal nomor 32. Keseluruhan soal tersebut tentang menentukan makna majas.

Dari data yang ada, 30 siswa mampu menjawab benar untuk soal nomor 1, soal nomor 2, soal nomor 3, soal nomor 4, soal nomor 5, soal nomor 6, soal nomor 7, soal nomor 8, soal nomor 9, soal nomor 10, soal nomor 11, soal nomor 12. Soal nomor 1 tentang menentukan bentuk majas personifikasi, soal nomor 2 tentang menentukan makna majas personifikasi. Soal nomor 3 tentang menentukan bentuk majas metafora, soal nomor 4 tentang menentukan makna majas metafora, soal nomor 5 tentang menentukan bentuk majas perumpamaan, soal nomor 6 tentang menentukan makna majas perumpamaan, soal nomor 7 tentang menentukan bentuk majas alegori, soal nomor 8 tentang menentukan makna majas alegori, soal nomor 9 tentang menentukan bentuk majas hiperbola, soal nomor 10 tentang menentukan makna majas hiperbola, soal nomor 11 tentang menentukan bentuk majas litotes dan soal nomor 12 tentang menentukan makna majas litotes..

Hal tersebut membuktikan bahwa :

- 1) Siswa masih merasa kesulitan dalam menentukan bentuk majas daripada menentukan makna majas.
- 2) Siswa lebih familiar dengan majas perbandingan dan majas pertentangan daripada majas pertautan dan majas perulangan.

Dari data yang ada dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin dalam menentukan bentuk dan makna majas sangat bervariasi, namun mereka hampir memiliki kesulitan yang sama yaitu masih terdapat kesalahan dalam menjawab soal tentang menentukan bentuk majas, dan mereka lebih banyak benar dalam menentukan makna majas.

Untuk menentukan bentuk majas lebih sulit daripada menentukan maknanya, faktor utama adalah banyaknya jenis majas sehingga sulit untuk menentukan majas mana yang dipakai, sedangkan untuk menentukan makna, walaupun kita tidak tahu

bentuk yang digunakan, kita masih dapat mengartikan suatu kalimat yang bermuatan majas.

Oleh karena itu, kemampuan siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin dalam menentukan bentuk dan makna majas masih belum bisa dikatakan mencapai hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian Kemampuan Menentukan Bentuk dan Makna Majas pada Siswa Kelas IX MTsN 3 Banjarmasin, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Kemampuan siswa kelas IX MTsN 3 Banjarmasin telah mampu dalam menentukan bentuk dan makna majas.
- 2) Tingkat kemampuan siswa dalam menentukan bentuk dan makna majas dinyatakan dengan kriteria cukup, hal ini dibuktikan oleh data bahwa yang mampu sebanyak 30 orang atau sebesar 60%, sedangkan yang kurang mampu sebanyak 20 orang atau sebesar 40%.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Guru Bahasa Indonesia di MTsN 3 Banjarmasin hendaknya lebih sering menyisipkan materi pembelajaran bentuk dan makna majas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik dalam pembelajaran materi sastra maupun dalam pembelajaran mengenai bahasa.
- 2) Dalam penelitian ini hanya menfokuskan pada bentuk dan makna majas secara umum, oleh karena itu diharapkan adanya penelitian berikutnya mengenai bentuk dan makna majas yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya, Fatya Permata. 2010. *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Transmedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosuder Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosuder Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- EYD Terbaru (Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009)*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmatullah. 2012. *Pengertian Majas, Contoh, dan Macam-Macamnya*. (online). (<http://Rahmatullah.blogspot.com/2013/09/PengertianMajasContohMacam-MacamMajas.html?m=1>). Diakses 5 desember 2013.

Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyowati, Endang dan Tarman Effendi Tarsyad. 2010. *Pengkajian Puisi: Teori dan Aplikasinya*. Banjarmasin: Tahura Media.

Tarsyad, Tarman Efendi. 2011. *Kajian Stilistika Puisi Supardi Djoko Damamu*. Banjarmasin: Tahura Media.

Waridah, Ernawati. 2010. *EYD dan Seputar Kebahasaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Wicaksana, Widya. 2009. *Analisis Pemakaian Pronomina Intermina Bahasa Indonesia dalam Harian Banjar*. (Online). (<http://jaringskripsi.wordpress.com/tag/Bahasa-Indonesia/>). diakses 2 Desember 2013.

Yusdi, Milma. 2011. *Pengertian Kemampuan*. (Online). (<http://milmanyusdi.blogspot.com/2011/07/pengertian-kemampuan.html?m=1>). Diakses 2 Desember 2013.